



Peran Tim Gugus Tugas COVID-19 Paroki Dalam Memenuhi Hak Ibadah di Paroki Santu Mikael, Keuskupan Ruteng

Fransiskwa Widyawati^{1*}

¹Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani 10 Manggarai NTT Tenda, Watu, Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, 86511

*Email koresponden: fwidyawati@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Agt 2020

Accepted: 03 Apr 2021

Published: 23 Apr 2021

Kata kunci:

Covid-19

Ibadah

Katolik

New Normal

Ruteng-Manggarai

Keyword:

Catholic

Covid-19

New Normal

Ruteng-Manggarai

Worship

ABSTRAK

Background: Pandemi COVID-19 telah menyebabkan umat beragama kesulitan melaksanakan ibadah bersama di rumah-rumah ibadah. Masalah yang sama juga dialami umat Katolik di Paroki Santu Mikhael Kumba di Manggarai, Keuskupan Ruteng. Sejak 21 Maret sampai 12 Juni 2020, Paroki tidak melayani ibadah di Gereja. Akibatnya banyak umat mengalami kekosongan rohani. Namun sejak masa adaptasi normal pemerintah mengizinkan ibadah di rumah ibadah asalkan dijalankan sesuai protokol kesehatan. Untuk memastikan pelaksanaan ibadah dimana adaptasi baru berjalan baik, dibutuhkan tim yang membantu menyiapkan kebijakan pelaksanaan ibadah, mengedukasi umat, dan memastikan ibadah berjalan sesuai dengan protokol kesehatan. Untuk itulah, Tim Gugus Tugas Covid-19 berperan mengatasi persoalan dan kebutuhan ini. Metode: Adapun metode dan petahapan kegiatan yang dilakukan oleh Tim ini adalah: persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan feedback. Metode ini sifatnya siklus yang berulang. Persiapan mencakup perumusan kebijakan, sosialisasi dan edukasi model dan tata cara ibadah di masa normal baru. Pelaksanaan mencakup kegiatan melaksanakan ibadah sesuai protokol kesehatan. Evaluasi adalah penilaian keberhasilan dan dampak kegiatan. Feedback adalah memberikan input perbaikan pada siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Hasil: Hasil yang diperoleh ialah dengan kegiatan ini Paroki dan umat bisa melaksanakan ibadah sesuai protokol kesehatan. Umat bisa memperoleh hak ibadah sekaligus protokol kesehatan sekaligus. Kesimpulan: peran Tim Satgas Covid-19 sangat signifikan untuk melayani umat di Paroki Santo Mikhael Keuskupan Ruteng

ABSTRACT

Background: The COVID-19 pandemic has caused religious communities to have difficulties in carrying out joint worship in worship houses. Catholics have experienced the same problem in the Parish of Santu Mikhael Kumba in Manggarai, Ruteng Diocese. Since March 21st to June 20th, 2020, the Parish did not provide service at the church. However, since the standard adaptation period, the government has allowed worship in worship places as long as it was not against the health protocols. Therefore, the Parish needed a team to help prepare policies for implementing worship, educate people, and ensure that worship runs according to health protocols. For this reason, the Covid-19 Task Force Team played a role in addressing these problems and needs. The methods and stages of activities carried out by this team were: planning, implementation, evaluation and feedback. Methods: The method occurred in a repeating cycle. Planning included creating policy toward the worship implementation, socialization, and education of models and worship methods in the new normal. The performance included activities to carry out worship according to health protocols. The evaluation was an assessment of the success and impact of an action Results: The results obtained were that with this activity, the Parish and the people could carry out worship according to health protocols. People could have the right to worship as well as health protocols at the same time Conclusions: In conclusion, the Covid-19 Task Force Team's role was significant to serve the people at Saint Mikhael Parish at Ruteng Diocese.



PENDAHULUAN

Menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah salah satu Hak Asasi Manusia. Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa juga memberi ruang yang sangat istimewa agar hak beribadah dapat dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga negara Indonesia dari pelbagai latar belakang agama. Agama-agama yang hidup dan diakui di Indonesia juga telah mengatur model dan sistem peribadatnya masing-masing sesuai keyakinan dan aturan internal agama mereka sendiri-sendiri pula. Pelaksanaan aneka ibadah keagamaan di Indonesia telah menjadikan negara ini dikenal sebagai negara yang religius (Pinilih & Hikmah, 2018).

Melaksanakan ibadah juga merupakan jalan bagi setiap penganut agama untuk mengekspresikan keyakinannya dan menjalin komunikasi mereka dengan Yang Ilahi. Ibadah adalah salah satu keutamaan umat beriman. Ibadah memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi pribadi dan komunitas. Ibadah membuat iman bertumbuh, ibadah menambah pengetahuan beragama, ibadah meningkatkan pahala, ibadah membentuk moral dan perilaku, dll (Adiprasetya, 2020; Martasudjito, 2005). Dengan ini ibadah mendapat tempat istimewa dalam kehidupan umat beriman (Saragih et al., 2020).

Sayangnya, pandemik COVID-19 yang melanda dunia telah menyebabkan adanya pembatasan bagi umat beragama untuk beribadah bersama di tempat-tempat ibadah umum. Kebijakan ini tentunya sangat positif demi mencegah umat beriman terjangkit dan terdampak virus corona yang penyebarannya dari manusia ke manusia. Di Indonesia, anjuran untuk beribadah dari rumah saja dan bukan di tempat beribadah mulai disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia sejak 15 Maret 2020. Selain himbauan yang umum, pemerintah khususnya melalui Satuan Tugas COVID-19 juga gencar melakukan himbaun dan larangan beribadah yang mengumpulkan masa. Demikian pula Kementerian Agama, MUI, dan lembaga-lembaga agama juga aktif mempromosikan pembatasan beribadah selama masa pandemik (Mahardhani, 2020).

Larangan dan pembatasan ini telah menyebabkan perubahan dalam tata peribadatan agama-agama, termasuk agama Kristen dan Katolik. Banyak lembaga agama menawarkan model ibadah dan kegiatan keagamaan dalam jaringan atau online (Berutu & Siahaan, 2020; Dwiraharjo, 2020; Widyawati, 2018). Penganut agama juga banyak yang setia menjalankan ibadah di rumahnya masing-masing. Ketaatan agama-agama telah membantu pemerintah dan masyarakat mencegah penularan COVID-19 pada rumah ibadah atau melalui kegiatan peribadatan.

Namun sejak, Juni 2020, pemerintah mulai meminta masyarakat untuk menerapkan kebijakan "New Normal" atau masa normal baru. Ini adalah adaptasi baru perubahan budaya hidup masyarakat agar lebih produktif di masa Pandemi COVID-19 dengan menerapkan pola hidup sesuai dengan standar kesehatan (Keputusan Menteri Dalam Negeri, 2020). *New Normal* sebenarnya adalah upaya pemerintah untuk membantu masyarakat untuk kembali bisa melaksanakan aktivitas, khususnya ekonomi, agar jangan sampai terpuruk.

Dalam bidang peribadatan, kebijakan *new normal* juga membawa perubahan baru bagi agama-agama. Pemimpin agama-agama di wilayah tertentu mulai membuka kembali ruang-ruang

ibadah dengan penerapan protokoler kesehatan yang ketat. Dengan dibukanya peluang peribadatan, di satu sisi, umat beragama dapat kembali melaksanakan ibadah, namun di sisi lain, agama-agama mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa peribadatan dan kegiatan keagamaan jangan sampai menjadi cluster penyebaran COVID-19 (Saputra & Muharammah, 2020).

Agar tugas dan tanggung jawab ini bisa dilaksanakan dengan baik maka lembaga dan pemimpin agama harus merumuskan strategi dan kebijakan khusus berkaitan dengan kegiatan peribadatannya di masa *new normal*. Untuk membantu mengatasi masalah umat Paroki Kumba sebagai mitra utama, maka diperlukan sebuah tim yang membantu memastikan masalah ibadah bisa dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan. Inilah Tim Gugus Tugas Covid-19 tingkat Paroki. Tim ini kolaborasi antara tim medis, pengurus gereja, dan tim edukasi. Komposisi tim ini terdiri dari pelindung penasihat, ketua umum, ketua pelaksana, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi yakni seksi logistik, seksi kesehatan dan seksi keamanan. Personel yang ada di dalam struktur ini terdiri dari dewan Paroki, tokoh masyarakat dan tenaga medis (DPP Kumba, 2020a). Tim ini secara resmi mulai bertugas sejak 10 Juni 2020. Nama dan tugas tim ini sebenarnya merupakan turunan dari model Tim Gugus Covid-19 yang sudah dibentuk oleh pemerintah mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Tugas utama tim ini adalah dalam rangka mencegah dan mengatasi masalah pandemi Covid-19 (Aritonang et al., 2020).

Tim Gugus Tugas Covid-19 juga dibentuk di lingkungan Gereja Katolik. Hal ini juga menjadi bukti komitmen gereja Katolik untuk mendukung kebijakan dan program pemerintah (Olsen & Timothy, 2020). Di samping itu, adanya Tim Gugus Tugas adalah esensial agar tim ini bisa melakukan intervensi, bantuan, pengabdian dan tugas selama masa pandemik Covid-19.

Artikel ini menjelaskan peran Gugus Tugas COVID-19 tingkat Paroki Kumba di Keuskupan Ruteng di masa *new normal*. Tim Gugus Tugas ini dibentuk sejak Uskup Ruteng mengumumkan dibuka kembali peribadatan di gereja-gereja Katolik di Keuskupan Ruteng, Flores. Adapun tindakan pengabdian yang dilakukan tim ini mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tim ini memiliki peran strategis untuk mengatasi masalah terpenuhinya sekaligus hak peribadatan dan hak kesehatan dari umat Katolik Paroki Kumba di Keuskupan Ruteng. Pengabdian tim Gugus Tugas Paroki Santu Mikhael sangat bermanfaat dan berdaya guna bagi umat beragama Katolik di wilayah ini.

MASALAH

Masyarakat yang menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Gugus Tugas Paroki Santu Mikhael adalah umat Katolik di Paroki Santu Mikhael di Kumba, Ruteng. Masalah utama umat/masyarakat ini adalah Covid-19 menghalangi umat untuk melakukan ibadah di gereja. Larangan ini berlaku sejak dikeluarkannya instruksi Uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat menginstruksikan kepada seluruh imam atau pastor di wilayah Keuskupan Ruteng untuk tidak boleh merayakan Ekaristi yang menghadirkan umat di gereja-gereja demi mencegah penyebaran virus corona sejak 21 Maret 2020, (Regus & Tapung, 2020). Apalagi instruksi ini diperpanjang kembali pada masa Perayaan Paskah, suatu perayaan terbesar umat Katolik sedunia (Regus & Tapung, 2020).

Di pihak lain, mayoritas umat juga tidak bisa melakukan ibadah online karena keterbatasan media, jaringan dan dukungan finansial. Akibat masalah ini umat mengalami kekosongan rohani yang dampaknya bermacam-macam seperti: ketakutan, kehilangan kepercayaan, stress, disorientasi, kehilangan pegangan iman dan moral, kehilangan tuntunan hidup, dll.

Ketika masa adaptasi baru, pemerintah mengizinkan ibadah di gereja dengan tata cara baru, masalah tidak selesai. Masalah baru muncul yakni bagaimana supaya ibadah tidak menjadi media penyebaran Covid-19 dan bagaimana umat bisa beribadah dengan tenang dan aman. Masalah ini krusial karena sebelum pandemi COVID-19, Gereja Paroki Santu Mikael Kumba dapat menampung umat sebanyak 2500 orang setiap kali ibadah. Sedangkan pada Gereja Stasi Carep dapat menampung kurang lebih 1500 umat untuk sekali ibadah. Gereja atau kapela milik biara-biara dengan ukuran yang lebih kecil biasanya bisa menampung antara 100-400 umat setiap Perayaan Ekaristi. Ini bukan sebuah jumlah yang kecil. Di masa pandemi Covid-19, jumlah ini jelas-jelas memperlihatkan kerumuman atau kumpulan masa yang masif. Olehnya jika hal ini tetap dilakukan pada masa new normal, dapat menimbulkan bahaya serius penyebaran Covid-19.

Masalah ini membuat Gereja di satu sisi ingin melayani umat namun di sisi lain takut menjadi kluster penyebaran Covid-19. Bagi umat, masalah ini membuat mereka juga ragu-ragu untuk beribadah, sebab ibadah di gereja bisa jadi menjadi media penularan Covid-19. Padahal di sisi lain, mereka mengalami kekosongan rohani.

Ini adalah masalah yang esensial bagi umat dan juga bagi lembaga Gereja, khususnya Gereja Katolik Paroki Santu Mikael Kumba. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pemikiran, kebijakan, dan strategi yang tepat mengatasinya. Tentu saja, dibutuhkan personel atau tim yang mampu memberikan ide, kebijakan dan strategi sekaligus mengimplementasikannya secara langsung dari waktu ke waktu. Ibadah di masa adaptasi baru tentu tidak bisa lagi seperti masa sebelum Covid-19 menyerang. Dibutuhkan kebijakan atau regulasi baru memastikan hal ini berjalan dengan baik. Selain itu, dibutuhkan pula tim khusus yang bisa melakukan tugas pengabdian kepada umat dalam kondisi seperti ini. Untuk mengatasi masalah ini maka pada tanggal 10 Juni 2020 Dewan Pastoral Paroki Santu Mikael Kumba membentuk sebuah Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Kumba. Tim ini bertugas untuk memastikan hak beribadah di masa new normal berjalan dengan baik dan hak masyarakat untuk dilindungi dalam masalah kesehatan, khususnya pencegahan penyebaran COVID-19 juga terjadi. Tim ini selanjutnya melakukan sejumlah aktivitas dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berikut ini peran dan solusi yang dilakukan oleh Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Kumba tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Ada empat langkah strategis penanganan masalah yang dilakukan Tim Gugus Tugas Covid-19 Tingkat Paroki Kumba. Empat langkah ini bersifat siklus yang berulang yang terdiri dari: persiapan/perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dan tahap feedback/masukan. Satu siklus penerapannya mingguan, sesuai dengan jadwal perayaan Ekaristi umat. Kegiatan tim resmi dimulai sejak 10 Juni 2020 dan kegiatan terakhir yang diuraikan dalam paper ini adalah 2 Agustus 2020. Walaupun demikian, sesungguhnya kegiatan tim ini tetap berlanjut dan berkesinambungan sampai dengan waktu tim tidak dibutuhkan lagi. Berikut ini detail metode kegiatan yang dilakukan.

Tahap pertama adalah persiapan terdiri dari tahap persiapan umum dan tahap persiapan mingguan. Tahap persiapan umum dilakukan pada 10 Juni sampai dengan 14 Juni, menjelang Perayaan Ekaristi mingguan pertama, 15 Juni 2020, di masa adaptasi baru. Pada tahap ini, hal yang dilakukan tim adalah: perumusan kebijakan, perumusan kebijakan, konsolidasi internal tim, kerja sama tim dengan stake-holders terkait, melakukan sosialisasi dan edukasi awal bagi umat, menyiapkan sarana dan prasarana peribadatan pertama yang sesuai dengan standar protokoler COVID-19. Tahap persiapan mingguan adalah tahap mempersiapkan Perayaan Ekaristi mingguan yakni beberapa hari sebelum Perayaan Ekaristi dibuat pada akhir Juni sampai dengan Agustus 2020 .

Konsolidasi tim adalah penguatan tim secara internal dengan memperdalam pengetahuan internal tim mengenai keberadaan, situasi dan aneka aturan pemerintah dan gereja terkait COVID-19 dan protokol kesehatan yang mengikutinya. Pengetahuan yang memadai mengenai hal ini menjadi modal yang sangat penting bagi setiap anggota tim untuk dapat menjalankan tugas dengan baik dan dapat mengatasi persoalan dengan tepat, benar dan efektif. Cara yang dilakukan pada bagian ini adalah dengan belajar mandiri maupun berdiskusi dan berbagi pengetahuan melalui grup khusus tim. Selain itu juga memantapkan komitmen pengabdian sebab tugas ini sifatnya murni sebagai pengabdian suka rela tanpa imbalan.

Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan oleh Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael adalah kerja sama dengan stake-holders. Adapun stake-holders tim ini terdiri dari lembaga internal Gereja Katolik (seperti Pastor paroki, Dewan Pastoral Paroki (DPP), dan Keuskupan Ruteng), pihak pemerintah (Pemerintah Desa, Kecamatan Kabupaten, Satgas COVID-19 milik pemerintah), lembaga-lembaga masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Kerja sama perlu dilakukan untuk menyatukan komitmen serta mendukung usaha untuk mensukseskan pelaksanaan ibadah di era new normal dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan (Taufik, 2020). Setiap lembaga dapat memberikan kontribusi dan tanggung jawabnya secara mutualis (DPP Kumba, 2020b).

Pada tahap persiapan, hal lainnya yang dilakukan tim ini adalah edukasi dan sosialisasi pelaksanaan ibadah dalam masa new normal kepada segenap umat Katolik di Paroki Santu Mikael Kumba. Adapun materi sosialisasi adalah kebijakan peribadatan di masa *new normal*, waktu dan tempat pelaksanaan peribadatan, dan tata cara peribadatan selama masa *new normal* yang harus diketahui untuk dipatuhi segenap umat. Sosialisasi dilakukan dengan beberapa metode yakni penyampaian langsung kepada umat melalui pengumuman memakai toa/pengeras suara yang dibacakan dari mobil yang berkeliling ke wilayah pemukiman penduduk, melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Whatsapp* grup dan media lainnya.

Aspek kebijakan yang ditetapkan oleh Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael dalam peribadatan di masa *new normal* terdiri dari beberapa aturan seperti mengenai pelayan peribadatan dalam hal ini khususnya adalah Pastor. Mereka boleh melayani ibadah jika mereka dinyatakan bebas dari COVID-19. Untuk itu para pastor atau imam diwajibkan melakukan tes COVID-19 secara berkala. Jika hasil test memperlihatkan negatif atau non-reaktif mereka diizinkan menjadi pelayan atau pemimpin ibadah. Demikian pula para suster atau diakon awam yang bertugas membagikan komuni kudus pada perayaan harus dinyatakan bebas COVID-19.

Kebijakan lainnya yang dirumuskan tim ini adalah pembatasan jumlah kehadiran umat dalam Perayaan Ekaristi di masa New Normal. Jika pada masa sebelum pandemik COVID-19 umat bebas dan boleh hadir di Gereja kapan saja, di masa *new normal*, tim ini melakukan pembatasan kehadiran umat. Gereja tidak dibuka sepanjang waktu untuk berdoa. Gereja hanya dibuka oleh Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael menjelang Perayaan Ekaristi dilaksanakan dan setelahnya ditutup kembali. Selain itu, jumlah umat yang boleh hadir pada satu kesempatan Perayaan Ekaristi dibatasi. Jika sebelumnya, gereja Paroki bisa menampung 2500 umat setiap Perayaan Ekaristi, di masa new normal, jumlah yang hadir dibatasi hanya boleh maksimal 1000 umat saja.

Olehnya, Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael membagi umat dalam *shift* misa. Umat dikelompokkan menurut wilayah. Satu Perayaan Ekaristi hanya boleh dihadiri umat dari 2 sampai 3 (dari 8) wilayah saja. Dengan ini ada pengendalian jumlah kehadiran umat pada satu Perayaan Ekaristi. Selain itu, Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael juga tidak mengizinkan umat yang sakit, lansia, anak-anak yang belum menerima komuni pertama untuk mengikuti Perayaan Ekaristi di Gereja.

Dengan jumlah umat yang terbatas, maka pengaturan tempat duduk atau kursi di Gereja bisa mengikuti standar protokoler kesehatan yaitu umat duduk dengan jarak lebih dari 1 meter dengan umat lainnya. Adapun pengaturan yang dilakukan adalah dengan membuat tanda pada tempat duduk/kursi di Gereja, mana tempat duduk yang boleh diduduki umat dan mana yang tidak boleh diduduki. Hal yang dilakukan tim ini adalah dengan memberi tanda cross/silang/salib pada tempat yang boleh diduduki umat.

Umat yang mengikuti tata Perayaan Ekaristi adalah mereka yang sehat dan tidak terindikasi adanya gejala COVID-19. Mereka harus datang dengan mengenakan masker. Bagi yang tidak mengikuti ketentuan, Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael dapat meminta mereka untuk meninggalkan Gereja atau tidak boleh bergabung di dalam Perayaan Ekaristi.

Ada pula kebijakan berkaitan dengan Tata Cara Peribadatan itu sendiri. Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael menetapkan bahwa Perayaan Ekaristi harus dirayakan lebih singkat waktunya. Jika sebelumnya, setiap bagian lagi (*ordinarium* dan *proporium*) boleh dinyanyikan dengan meriah dan panjang, tim memutuskan bahwa tidak semua bagian perlu dilagukan. Perayaan Ekaristi hanya boleh menyanyikan 4-5 lima lagu (dari biasanya lebih dari 10 lagu) dengan panjangnya lagu juga diperpendek. Selain itu, kebiasaan berjabat tangan pada salah satu bagian perayaan juga dihilangkan. Aktivitas bersalaman diganti dengan mengatupkan tangan pada dada sembari memberikan hormat atau salam kepada umat di sekitarnya.

Kebijakan lain adalah meniadakan kebiasaan mengedarkan kotak kolekte atau kotak uang persembahan saat Perayaan Ekaristi. Kebiasaan ini diubah dengan menyediakan kotak tersebut bukan di dalam Gereja saat perayaan berlangsung, melainkan pada pintu masuk gereja. Dengan demikian, kotak tidak berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Umat bisa langsung memberikan persembahan berupa uang ke dalam kotak tersedia tanpa harus menyentuhnya. Dengan ini umat bisa terhindar dari kemungkinan adanya virus pada benda yang diedarkan dari manusia satu ke manusia lainnya.

Selanjutnya sarana dan prasarana yang dipersiapkan sebelum perayaan Ekaristi adalah penyediaan air dan sabun untuk mencuci tangan, hand sanitizer, alat dan alat untuk mengukur suhu tubuh yaitu *thermogun*. Alat ini akan dipakai dan diaplikasikan oleh tim khusus yang bertugas pada saat sebelum Perayaan Ekaristi dilakukan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan yaitu tahap dimana Perayaan Ekaristi dilaksanakan dengan menghadirkan umat di gereja. Selama pelaksanaan kegiatan misa atau ibadah, tugas Tim Gugus Tugas COVID-19 adalah: mengatur rute masuk umat, dimana tidak semua pintu gerbang dibuka, melainkan hanya pintu yang mengarahkan umat untuk terlebih dahulu melewati area untuk mencuci tangan, mengecek suhu tubuh umat yang hadir dan pemakaian masker. Hal ini dilakukan di depan pintu Gereja. Umat diminta untuk berbaris dengan jarak jauh dan satu-persatu suhu tubuh mereka diukur dengan *thermogun*. Umat yang suhu tubuhnya lebih dari 37⁰ dan mereka yang tidak memakai masker tidak diperkenankan untuk mengikuti Perayaan Ekaristi.

Setelah protokoler ini dilakukan, umat dipersilahkan masuk ke dalam Gereja. Tim juga mendampingi umat untuk menemukan tempat duduk yang telah disediakan bagi umat. Jika ada umat yang salah atau keliru mengambil tempat duduk pada kursi yang tidak diperkenankan untuk diduduki maka tim akan membantu mengarahkan umat untuk berpindah. Demikian pula selama Perayaan Ekaristi, tim terus memantau perilaku umat dan pemimpin umat untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan sudah sesuai dengan protokoler kesehatan. Jika ada yang tidak beres, mereka bisa langsung mengambil tindakan atau memberikan pengumuman perbaikan.

Setiap kali menjelang Perayaan Ekaristi selesai, tim juga memberikan edukasi kepada umat dalam bentuk pengumuman dan himbauan pelaksanaan Perayaan Ekaristi di era *new normal* yang sesuai dengan protokoler kesehatan. Aspek edukasi yang disampaikan langsung di Gereja misalnya mengenai jadwal misa/Ekaristi bagi wilayah-wilayah, cara hidup sehat dan bersih, dan aturan lainnya. Selain itu, umat juga diajak berdoa khusus selama masa pandemik COVID-19. Setelah Perayaan Ekaristi selesai, Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael juga membantu mengarahkan umat untuk keluar dari gedung gereja dengan tidak membuat kerumunan dan tetap berjaga jarak.

Tahap ketiga adalah *monitoring* dan Evaluasi. Pada tahap ini, Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael melakukan pemantauan pelaksanaan perayaan, keterlibatan dan kepatuhan pemimpin ibadah dan umat. Sejauh pelaksanaan yang telah dilakukan sejak minggu kedua Juni 2020, masa dimana *new normal* baru diterapkan dalam peribadatan, tim menemukan bahwa pemimpin dan umat Katolik di Paroki Santu Mikael memiliki ketaatan yang yang tinggi terhadap aturan protokoler kesehatan. Ada beberapa kasus kecil yang ditemukan yakni berkaitan dengan kesalahan pemakaian masker saja. Kesalahan ini bisa langsung disampaikan kepada pihak bersangkutan dan yang bersangkutan juga bisa langsung memperbaikinya. Sedangkan kesalahan fundamental lainnya belum ditemukan. Belum ditemukan adanya kasus dimana orang sakit dengan suhu tubuh lebih dari 37⁰ datang memaksakan diri untuk mengikuti Perayaan Ekaristi. Tahap Keempat adalah *Feedback* dan Perencanaan Lebih Lanjut yaitu tahap pengambilan keputusan soal pemberlakuan ibadah bagi umat Katolik di Paroki Santu Mikael Kumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil kegiatan dari tim ini adalah telah dilaksanakannya Perayaan Ekaristi umat perdana di masa adatasi baru dilakukan mulai 13 dan 14 Juni 2020 (Perayaan Ekaristi Minggu ke-2 Juni). Perayaan perdana berjalan dengan lancar. Edukasi dan sosialisasi yang dilakukan sebelum “Hari H” perdana ini dinilai berhasil dengan indikator: umat mengikuti Perayaan Ekaristi sesuai regulasi pembagian waktu yang telah ditetapkan, umat memakai masker, dan umat mau diatur untuk duduk pada kursi yang telah ditandai, demi menjaga jarak aman.

Oleh karena itu, mereka merekomendasikan untuk dibuat perayaan Ekaristi harian sejak 15 Juni 2020 dan Perayaan Ekaristi Mingguan pada 20-21 Juni 2020. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi umum, pelaksanaan Perayaan Ekaristi selama minggu ke-3 dan 4 Juni 2020, minggu ke 1-4 Juli dan juga minggu ke-1-5 Agustus juga berjalan sesuai dengan ketentuan protokoler kesehatan umum maupun sesuai dengan kebijakan yang dirumuskan oleh Tim Gugus Tugas Covid-19 Tingkat Paroki.

Sampai dengan tiga bulan pelaksanaan tugas pengabdian ini, belum ada laporan yang memperlihatkan bahwa Perayaan Ekaristi pada masa *new normal* di Paroki Santu Mikael Keuskupan Ruteng menjadi kluster penyebaran COVID-19. Dengan demikian, pengabdian yang dilakukan Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael dinilai telah berhasil dan berdaya guna bagi mitra umat di Paroki Santu Mikael, Keuskupan Ruteng ([Instruksi Pastoral, 2020](#)). Maka, masalah umat terpecahkan. Umat bisa mendapatkan hak beribadah kembali dan mendapatkan jaminan bahwa ibadah itu tidak menjadi sumber penyebaran COVID-19. Tentu saja keberhasilan ini karena kerja keras dari Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael dan kerja sama yang positif dari umat dan semua stake-holders yang terlibat.

Selain keberhasilan Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael juga menemukan kendala dan tantangan dalam pelaksanaan tugas mereka. Hal yang paling dominan adalah menyakinkan umat bahwa kebijakan pembatasan jumlah umat dan kebijakan sistem bergilir/*shift* dan pembagian wilayah dalam mengikuti Perayaan Ekaristi adalah bukan dimaksudkan untuk membatasi kebebasan umat beribadah melainkan agar ibadah yang dijalankan bisa menjamin kesehatan umat. Masalah ini terus diatasi dengan meningkatkan edukasi dan sosialisasi kepada umat. Kebiasaan baru memang awalnya tidak mudah diterima. Namun, Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael berhasil menyakinkan umat untuk mampu mentransformasikan diri mereka untuk berubah dan beradaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi baru.

Pandemik COVID-19 telah menjadi ancaman bagi umat manusia. Penyebaran virus yang terjadi dari manusia ke manusia menyebabkan perjumpaan antara manusia menjadi suatu peristiwa yang membahayakan keselamatan dan kesehatan. Olehnya penyebaran virus ini memaksa manusia untuk mematuhi aturan protokol kesehatan dengan menjalankan pola hidup sehat dan bersih, menjaga jarak, memakai masker atau alat pelindung diri, menjauhi mereka yang terinfeksi penyakit ini dan sebagainya. Hal ini membawa dampak bukan hanya dalam bidang kesehatan saja melainkan dalam semua aspek kehidupan manusia.

Dampak yang paling dirasakan bagi umat beragama adalah pembatasan pelaksanaan beribadah bersama di masa pandemik COVID-19. Kebijakan yang diambil negara-negara dalam

rangka mencegah terjadinya penyebaran virus corona ini merupakan hal yang positif. Namun, setelah dievaluasi lebih jauh, sebenarnya masyarakat masih bisa melaksanakan kegiatan peribadatan dan juga aktivitas kehidupan lainnya secara normal jika masyarakat mampu menjalankan protokol kesehatan dengan ketat dan baik.

Banyak kajian juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan *new normal* sudah perlu dilakukan untuk mengatasi beban dan dampak negatif dari pandemik COVID-19. Tulisan ini mengeksplorasi aktivitas pengabdian yang dilakukan oleh Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael untuk membantu umat mendapatkan hak beribadah sekaligus hak atas jaminan kesehatan di masa pandemik COVID-19. Seperti dijelaskan sebelumnya pengabdian mereka dibuat dalam empat tahapan yang berbentuk spiral. Kegiatan yang telah dilakukan sejak 13 Juni 2020 dan masih terus berlangsung ini telah membuahkan hasil yang memuaskan. Dari realitas ini dapatlah dikatakan bahwa kebijakan pemerintah memberlakukan *new normal* dan kebijakan gereja mengadaptasi *new normal* dalam bidang keagamaan di Paroki Santu Mikael Keuskupan Ruteng dianggap sudah tepat karena adanya dedikasi dari Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael.

Kebebasan beragama dan mengekspresikan agama dengan cara beribadah memang merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan umat beriman. Apalagi bagi penduduk Indonesia yang religius dan sangat aktif dalam kehidupan beragama. Bagi umat Katolik di seluruh dunia, larangan untuk merayakan Ekaristi di Gereja dengan langsung berjumpa dengan umat sangat berat terutama karena berkaitan dengan praksis Ekaristi sebagai perjamuan makan dan minum bersama.

Dalam Teologi mengenai Ekaristi, umat Katolik memiliki keyakinan bahwa Kristus hadir dalam rupa roti dan anggur yang diberkati oleh seorang imam pada Perayaan Ekaristi. Umat yang sudah layak akan diundang untuk mengikuti perjamuan ini dan bisa langsung mendapatkan makanan rohani berupa roti atau Tubuh Kristus. Dari sinilah umat menimba kekuatan fisik dan rohani. Bagi umat Katolik, Perayaan Ekaristi adalah “jantung hidup Gereja”. Dengan Ekaristi umat bersatu dengan Kristus (Martasudjito, 2005). Persatuan ini bukan sekadar penyatuan rohani melainkan juga jasmani karena langsung menyantap Roti Kehidupan. Maka Ekaristi berbeda dengan ibadah lainnya. Kekhasan Ekaristi adalah pada kehadiran nyata. Maka dapatlah dibayangkan dampak dari pembatasan ibadah selama masa pandemik COVID-19. Olehnya, pemberlakuan normal baru dimana ibadah pada Gereja secara langsung adalah sebuah kabar yang sangat menggembirakan bagi umat Katolik, termasuk di Paroki Santu Mikael, Keuskupan Ruteng.

Kebijakan *new normal* menjadi jalan yang sangat bijaksana bagi umat mendapatkan hak-hak dalam aneka bidang kehidupannya kembali. Namun *new normal* akan gagal jika protokoler kesehatan tidak dipatuhi. Agama-agama diharapkan bisa menjadi lembaga yang rasional dan sekaligus pioner dalam usaha mencegah penyebaran virus corona dan mengatasi dampak-dampak ikutannya. Studi-studi terakhir seperti yang dilakukan oleh Frei-Landau, (2020); Modell & Kardia, (2020); Regus & Tapung, (2020); Yezli & Khan, (2020) dan banyak studi lainnya memperlihatkan harapan dan optimisme bahwa agama bisa menjadi *agent of change* bagi masyarakat. Tentu saja, pemberlakuan *new normal* harus diikuti pula oleh edukasi yang memadai kepada seluruh lapisan masyarakat (Saputra & Muharammah, 2020).

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan dikemukakan tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan, ketepatan atau kesesuaian antara masalah/persoalan dan kebutuhan/tantangan yang dihadapi, dengan metode yang diterapkan. Selain itu juga dijelaskan dampak dan manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan. Bagian ini diakhiri dengan rekomendasi untuk kegiatan PKM berikutnya. Penulisan kesimpulan hanya terdiri dari 1 paragraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para responden yang terlibat dalam penelitian, Tim Gugus Tugas COVID-19 Tingkat Paroki Santu Mikael, Pegawai Sekretariat Paroki Kumba yang sudah membantu kami dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2020). Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 127–142. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>
- Aritonang, J., Nugraeny, L., Sumiatik, & Siregar, R. N. (2020). Peningkatan Pemahaman Kesehatan pada Ibu hamil dalam Upaya Pencegahan COVID-19. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 261–269. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.5522>
- Berutu, I., & Siahaan, H. E. R. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 53–65.
- DPP Kumba, D. K. (2020a). *Komposisi Tim Gugus Tugas COVID-19 Paroki Santu Mikhael Kumba, 10 Juni*.
- DPP Kumba, D. K. (2020b). *Rekomendasi Hasil pertemuan Pelaksaaan New Normal Misa di Paroki Kumba dan Stasi Carep, 17 Juni 2020*.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Frei-Landau, R. (2020). “When the Going Gets Tough, the Tough Get-Creative”: Israeli Jewish Religious Leaders Find Religiously Innovative Ways to Preserve Community Members’ Sense of Belonging and Resilience During the COVID-19 Pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(1959), 258–260. <https://doi.org/10.1037/tra0000822>
- Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 440-830 Tahun 2020 tentang Pedoman Tata-nan Normal Baru Produktif dan Aman Corona Virus Disease 2019 Bagi Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Kementerian dalam Negeri dan Pemerintah Daerah, (2020).
- Mahardhani, A. J. (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp65-76>
- Martasudjito, P. (2005). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgi, dan Pastoral*. Kanisius.
- Modell, S. M., & Kardia, S. . (2020). Religion as a health promoter during the 2019/2020 COVID outbreak: View from Detroit. *Journal of Religion and Health*, 1–13.
- Olsen, D. H., & Timothy, D. J. (2020). The COVID-19 pandemic and religious travel: Present and future trends. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 8(7), 170–188.
- Pinilih, S. A. G., & Hikmah, S. N. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 40. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46>

- Regus, M., & Tapung, M. M. (2020). Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(May), 41–52. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i2.175>
- Saputra, N. M. A., & Muharammah, N. W. (2020). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Internalisasi Kemampuan Adaptasi Peserta Didik pada Era New Normal. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 0(0), 75–79. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/83>
- Saragih, N. I., Hartati, V., & Fauzi, M. (2020). Tren, Tantangan, dan Perspektif dalam Sistem Logistik pada Masa dan Pasca (New Normal) Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(2), 77–86. <https://doi.org/10.26593/jrsi.v9i2.4009.77-86>
- Taufik, H. W. (2020). Birokrasi Baru Untuk New Normal: Tinjauan Model Perubahan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik di Era Covid-19. *Dialogue Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), 1–18. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/view/8182>
- Instruksi Pastoral Uskup Ruteng Perihal Pelayanan Pastoral di Tengan Wabah Covid-19 (corona) Nomor 001/I.1/III/2020, (2020).
- Widyawati, F. (2018). *Catholics in Manggarai, Eastern Indonesia*. Globethics.net, 29.
- Yezli, S., & Khan, A. (2020). COVID-19 Social Distancing in the Kingdom of Saudi Arabia: Bold Measures in the face of Political, economic, social and religious challenges. January. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/view/8182>